



Analisis Kemampuan Representasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Metematika Siswa Kelas IV SD

Sri Indah Lestari¹, Feny Rita Fiantika², Susi Hermin Rusminati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pedagogi Dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstract

Received: 27 April 2024

Revised : 07 Mei 2024

Accepted: 11 Mei 2024

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan representasi matematika siswa kelas 4 SDN Menanggal 601 Surabaya dalam menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan materi pecahan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan wawancara siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Milles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian yakni menggunakan uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji transferabilitas, dan uji konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan kategori berkemampuan tinggi mampu memenuhi indikator kemampuan representasi matematika yang diharapkan yakni, indikator kemampuan representasi verbal (menjawab soal menggunakan kata-kata atau secara tertulis), visual (membuat bangun geometri untuk menerjemahkan masalah dalam bentuk gambar), dan simbolik (membuat persamaan model matematika berupa menyatakan simbol bilangan).

Keywords: Kemampuan Representasi, Soal Cerita, Pecahan.

(*) Corresponding Author: Sriindahlestari0602@gmail.com

How to Cite: Lestari, S. I., Fiantika, F. R., & Rusminati, S. H. (2024). Analisis Kemampuan Representasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Metematika Siswa Kelas IV SD. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11183219>

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di kelas dasar menekankan pada pengembangan logika, sikap dan keterampilan. Pembelajaran matematika penting bagi siswa karena matematika memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di SD. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fiantika, 2022) matematika merupakan pintu dan kunci ilmu pengetahuan, yang merupakan mata pelajaran penting dalam pengembangan ilmu-ilmu lainnya.

Menurut (Achadiyah & Rusminati, 2022) matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang besaran, ruang, perubahan, struktur dan mempunyai cakupan ilmu yang luas meliputi ilmu hitung, aljabar, statistika, geometri dan kalkulus serta memerlukan penalaran yang baik. Menurut (Fiantika, 2022) matematika terdiri dari empat bidang yaitu Aljabar, Aritmatika, Geometri dan Analisis Data dan Probabilitas.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa mulai dari pendidikan dasar (SD) hingga tingkat universitas (Fiantika, 2022). Matematika menjadi mata pelajaran yang ditakuti dan tidak disenangi oleh siswa karena sulit, terutama siswa SD. Masalah tersebut sejalan dengan pendapat (Wasih, 2021)

bahwa belajar matematika dianggap penting, bahkan sebagian orang masih menganggap mata pelajaran tersebut sulit, rumit dan menakutkan. Menurut (Raharjo & Rasiman, 2021) siswa selalu menemui kesulitan belajar matematika dalam proses pembelajaran, siswa yang mengalami kesulitan belajar sering melakukan kesalahan dalam perhitungan dan penyelesaian soal cerita. Menurut pendapat (Utari, 2019) kesulitan dalam tugas berhitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam pengoperasian, siswa juga mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung karena kurang teliti dalam berhitung.

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika. Menurut pendapat (Rusminati & Styanada, 2020) kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perilakunya. Menurut (Supriyanto, 2020) kemampuan matematika siswa bisa dikelompokkan menurut tingkat kemampuan matematikanya, yaitu: kelompok siswa berkemampuan tinggi, kelompok siswa berkemampuan sedang, dan kelompok siswa berkemampuan rendah. Dalam menyelesaikan persoalan matematika, siswa harus dapat menguasai kemampuan representasi. Menurut pendapat (Mulyaningsih, 2020) keterampilan merepresentasi adalah kemampuan siswa dalam mengartikan suatu permasalahan dalam bentuk gambar, simbol, angka, kata atau kalimat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan dicari solusinya. Menurut (Zhoga & Fiantika, 2021) representasi adalah suatu jenis pandangan pemikiran siswa tentang masalah yang dijadikan alat untuk mencari pemecahan masalah tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan representasi matematika adalah kemampuan seseorang dalam menyajikan ide-ide matematika dalam bentuk gambar, tulisan, bagan, diagram, dan lain-lain.

Menurut pendapat (D. P. Sari & Fiantika, 2018) keterampilan pemecahan masalah dapat membantu siswa berkembang dan memecahkan masalah matematika yang muncul dalam aktivitas sehari-hari atau masalah matematika pada tingkat pengetahuan lainnya. Menurut (Yudianto & Fiantika, 2021) mempelajari matematika itu penting karena banyak kaitannya dengan penerapan sehari-hari. Permasalahan yang terdapat dalam matematika mempunyai model yang berbeda-beda, salah satunya adalah soal yang berbentuk soal cerita. Soal cerita adalah soal yang menyajikan permasalahan sehari-hari dalam bentuk cerita atau narasi dengan menggunakan kalimat yang bermakna dan mudah dipahami (Muntaha, 2020). Menurut pendapat (Rusminati, 2018) soal cerita matematika adalah soal permasalahan sehari-hari yang menerapkan prinsip, konsep dan penerapan matematika. Permasalahan cerita disajikan secara lisan dan tertulis.

Pecahan merupakan salah satu bahan ajar matematika di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapatnya (Sari, 2020) bahwa pecahan merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas 1-6 SD. Menurut pendapat (Hasriana, 2021) pecahan adalah suatu bilangan yang lebih kecil atau lebih besar dari bilangan bulat yang terdiri atas pembilang dan penyebut. Istilah pecahan dapat merujuk pada suatu bilangan yang ditulis dalam bentuk a/b dan suatu bilangan a/b yang b bukan 0 (Maghfiroh, 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah suatu bilangan yang lebih kecil atau lebih besar dari suatu bilangan bulat,

yang mana bilangan tersebut terdiri atas pembilang dan penyebut. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan representasi matematika siswa kelas 4 SDN Menanggal 601 Surabaya dalam menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan materi pecahan. Berikut merupakan pengembangan indikator kemampuan representasi matematika berdasarkan pendapat Villegas (Fitrianingrum, 2020) sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Kemampuan Representasi Matematika

No	Kemampuan Representasi Matematika	Indikator Representasi Matematika
1	Representasi Verbal	Siswa menjawab soal menggunakan kata-kata atau secara tertulis.
2	Representasi Visual	Siswa membuat bangun geometri untuk menerjemahkan masalah dalam bentuk gambar, diagram, atau grafik.
3	Representasi Simbolik	Siswa membuat persamaan model matematika berupa menyatakan simbol bilangan dalam bentuk tanda penghubung, simbol aljabar, operasi matematika, relasi angka, atau berbagai jenis lain.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pengumpulan datanya berupa fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu (Fiantika & Wasil, 2022). Menurut (Achadiyah & Rusminati, 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni berupa hasil tes tertulis, wawancara. Sumber data yang digunakan yaitu siswa kelas IV Tahun Ajaran 2022/2023. Subjek pada penelitian ialah siswa SD kelas IVb SDN Menanggal 601 Surabaya yang telah menempuh mata pelajaran penjumlahan soal cerita pecahan dengan penyebut sama.

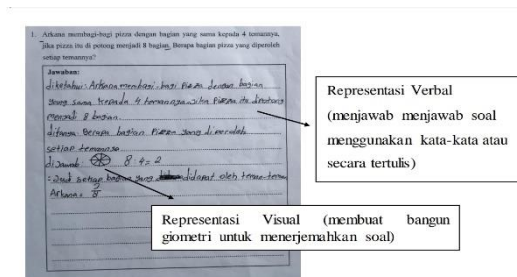
Berdasarkan tes awal untuk menjaring subjek penelitian diperoleh 6 siswa kategori berkemampuan tinggi, 4 siswa kategori berkemampuan sedang, dan 23 siswa kategori berkemampuan rendah. Selanjutnya dari tiga kategori tersebut, peneliti mengambil 1 subjek siswa berkemampuan tinggi kedua teratas dengan pertimbangan dari hasil tes awal subjek tersebut mampu menyelesaikan soal dengan baik serta menggunakan kemampuan representasi verbal, visual, dan simbolik dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Kemudian peneliti mengambil 1 subjek siswa berkemampuan sedang teratas dengan pertimbangan dari hasil tes awal

subjek tersebut mampu menyelesaikan soal dengan baik dan calon subjek mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik. Peneliti juga mengambil 1 subjek siswa berkemampuan rendah teratas dengan pertimbangan calon subjek tersebut mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik serta mampu mengungkapkan pendapatnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Milles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas. Kredibilitas data penelitian yakni menggunakan Triangulasi teknik. Triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah teknik tes dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut penjelasan berdasarkan hasil soal tes tertulis dan wawancara terhadap subjek. Subjek CA(S1) merupakan subjek dengan kemampuan tinggi. Hasil tes kemampuan representasi matematika subjek CA(S1) ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Hasil Tes Representasi Verbal Dan Visual Subjek CA(S1)

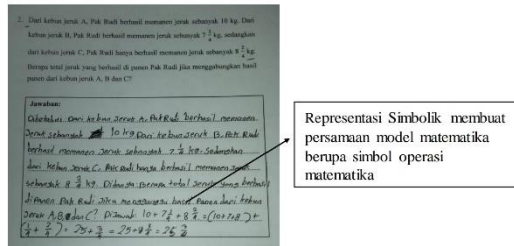
Petikan wawancara dengan subjek CA(S1):

Peneliti	:	Apa yang terlintas di pikiran kamu ketika membaca soal yang pertama?
CA(S1)	:	Membagi. 8 potong pizza dibagi 4.
Peneliti	:	Dari soal nomor 1 nih, langkah apa yang perlu kamu ambil pada pertanyaan 1 untuk mendapatkan jawaban yang kamu tulis?
CA(S1)	:	Pertama diketahui Arkana membagi pizza menjadi 8 bagian yang sama, terus nanti dibagikan ke 4 teman Arkana. Kemudian yang ditanyakan berapa bagian yang diperoleh setiap teman Arkana. Saya membuat lingkaran lalu dibagi 8, $8 : 4 = 2$. Jadi setiap bagian yang didapat oleh teman-teman Arkana adalah 2 potong atau $\frac{2}{8}$ potong.
Peneliti	:	Jadi, pertama kamu bikin lingkaran dulu yah, sehabis itu kamu bagi menjadi 8 bagian yang selanjutnya baru kamu peroleh hasilnya.
CA(S1)	:	Iya. (sambil mengangguk)

Berdasarkan jawaban tes tertulis dan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa subjek CA(S1) menggunakan kata-kata tertulis ketika menjawab soal. Subjek CA(S1) menuliskan tahapan untuk mengerjakan soal yaitu mencari apa

yang diketahui sebelumnya tentang pertanyaan tersebut, kemudian menulis apa yang ditanyakan yakni: “bagian pizza yang diperoleh setiap teman arkana”, setelah mengetahui apa yang ditanyakan pada kemudian subjek CA(S1) menuliskan jawabannya. Terlihat juga dari jawaban tertulis dan hasil wawancara bahwa subjek CA(S1) menjawab pertanyaan tersebut dengan membuat gambar lingkaran yang dibagi menjadi delapan bagian. Selanjutnya dari gambar subjek CA(S1) menuliskan “ $8:4=2$ jadi, setiap bagian yang didapat teman arkana adalah 2 potong”.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa subjek CA(S1) mampu memenuhi 2 indikator kemampuan representasi yang diharapkan, yaitu indikator representasi verbal berupa menjawab pertanyaan dengan kata-kata tertulis dan representasi visual, yaitu membuat bentuk geometri untuk memecahkan masalah matematika. Kemudian berdasar pada tes tertulis dan hasil wawancara soal 1 pada subjek CA(S1), dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban antara tes kemampuan representasi matematika dan wawancara memiliki kesamaan makna dan dapat dinyatakan kredibel. Selanjutnya pada kemampuan representasi simbolik oleh subjek CA(S1) dilihat pada Gambar 2 berikut:



Representasi Simbolik membuat persamaan model matematika berupa simbol operasi matematika

Gambar 2 Hasil Tes Kemampuan Representasi Simbolik Subjek CA(S1)
Petikan wawancara dengan subjek CA(S1):

Peneliti	:	Pada soal nomor 2, langkah apa saja yang perlu kamu lakukan untuk jawaban dari soal nomor 2?
CA(S1)	:	Kita harus mencari yang diketahui terlebih dulu. Nah ini diketahui dari kebun jeruk A pak Rudi berhasil memanen jeruk sebanyak 10 kg, dari kebun jeruk B pak Rudi berhasil memanen jeruk sebanyak $7\frac{1}{4}$ kg, sedangkan dari kebun jeruk C pak Rudi hanya berhasil memanen jeruk sebanyak $8\frac{2}{4}$ kg. Kemudian yang ditanyakan berapa total jeruk yang berhasil dipanen pak Rudi jika menggabungkan hasil panen dari kebun jeruk A, B, dan C. Selanjutnya saya menjumlahkan hasil panen dari kebun jeruk A, B, dan C yakni $10 + 7\frac{1}{4} + 8\frac{2}{4} = (10+7+8) + (\frac{1}{4} + \frac{2}{4}) = 25 + \frac{3}{4} = 25\frac{3}{4}$.

Berdasarkan jawaban tes tertulis dan cuplikan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa subjek CA(S1) dalam mengerjakan soal tersebut membuat persamaan model matematika yakni, berupa menyatakan simbol bilangan dalam bentuk tanda penghubung, operasi matematika, dan angka. Subjek CA(S1) menuliskan dijawab = $10 + 7\frac{1}{4} + 8\frac{2}{4} = (10+7+8) + (\frac{1}{4} + \frac{2}{4}) = 25 + \frac{3}{4} = 25\frac{3}{4}$. Kemudian berdasar pada wawancara oleh subjek CA(S1) mengungkapkan untuk mengerjakan soal tersebut

yakni dengan menjumlahkan hasil panen kebun jeruk A, kebun jeruk B, dan kebun jeruk C yakni diperoleh $(10+7+8) + (\frac{1}{4} + \frac{2}{4}) = 25 + \frac{3}{4} = 25\frac{3}{4}$. Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara yang dilakukan CA(S1) terhadap soal, dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban antara tes kemampuan representasi matematika dan wawancara memiliki kesamaan makna dan dapat dinyatakan kredibel. Berdasarkan tanggapan ini, maka dapat dikatakan bahwa subjek CA(S1) memenuhi indikator kemampuan representasi simbolik yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Titis Sunanti (2022) bahwa siswa dengan kemampuan tinggi mampu melakukan representasi verbal, visual, dan simbolik.

Adapun uji dependabilitas yaitu dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian yang dilakukan bersama dosen pembimbing untuk meminimalkan kesalahan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama penelitian. Hasil saran dari dosen pembimbing yakni: 1) Dalam memaparkan hasil tes tertulis dan wawancara subjek penelitian harus menuliskan keterangan hasil penelitian dari soal apakah sudah mampu memenuhi indikator kemampuan representasi yang diharapkan; 2) Triangulasi teknik antara tes tertulis dan wawancara dilakukan dengan menjabarkan hasil jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian dan hasil jawaban jawaban tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui kesamaan jawaban yang dihasilkan oleh subjek penelitian; 3) Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat maka harus diberikan pemaparan tentang keabsahan data. Uji transferabilitas pada penelitian ini yaitu memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat diandalkan untuk menentukan apakah penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Selanjutnya, uji konfirmabilitas bertujuan untuk menguji sejauh mana obyektivitas hasil penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila banyak orang yang menyetujui hasil penelitiannya. Pada uji konfirmabilitas penelitian ini ialah melakukan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilaksanakan pada hari Kamis 3 Agustus 2023 di ruang perpustakaan PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada pukul 13.30-15.00 yang dihadiri oleh 18 teman sesama peneliti dengan permasalahan yang sama.



Gambar 3 Dokumentasi FGD (*Focus Group Discussion*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Menanggal 601 Surabaya maka akan dibahas yaitu hasil tes kemampuan representasi matematika dari subjek penelitian diperkuat dengan hasil wawancara. Dimana peneliti melaksanakan wawancara tersebut setelah dilakukannya tes kemampuan representasi matematika siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian, wawancara dilaksanakan di perpustakaan SDN Menanggal 601 Surabaya. Dalam wawancara tersebut subjek mengungkapkan

bagaimana mereka dalam mengerjakan setiap soal yang diberikan. Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek diketahui bahwa subjek CA(S1) termasuk dalam kategori kemampuan tinggi.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara diketahui juga bahwa subjek CA(S1) yang termasuk dalam kategori tinggi dapat memenuhi seluruh indikator representasi yakni indikator representasi verbal berupa menjawab pertanyaan menggunakan kata-kata atau secara tertulis, indikator representasi visual berupa membuat bangun geometri untuk menerjemahkan masalah dalam bentuk gambar, dan indikator representasi simbolik berupa membuat persamaan model matematika yang menyatakan simbol bilangan dalam bentuk tanda penghubung, simbol aljabar, operasi matematika, dan relasi angka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunanti & Sagita, 2022) bahwa siswa berkemampuan tinggi mampu melakukan representasi verbal, representasi visual, dan representasi simbolik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek CA(S1) termasuk dalam kategori tinggi karena mampu memenuhi semua indikator kemampuan representasi yang diharapkan dalam penelitian. Subjek CA(S1) dapat memenuhi 3 indikator representasi matematika yakni menjawab pertanyaan menggunakan kata-kata atau secara tertulis, membuat bangun geometri untuk menerjemahkan masalah dalam bentuk gambar, dan mampu membuat persamaan model matematika berupa menyatakan simbol bilangan dalam bentuk tanda penghubung, simbol aljabar, operasi matematika, dan relasi angka. Jadi, dapat dikatakan bahwa subjek CA(S1) dengan kategori tinggi mampu memenuhi semua indikator penelitian yakni indikator representasi verbal, visual, dan simbolik.

SARAN

Kepada peneliti lain agar dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya memberikan gambaran singkat tentang kemampuan representasi matematika siswa dalam menyelesaikan tugas matematika tertentu, yaitu tentang soal cerita pecahan penyebut sama. Diharapkan kepada peneliti lain agar dapat lebih menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Sigoyono., 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung. ALFABETA.

Sumber Artikel

Achadiyah, L., & Rusminati, S. H. (2022). Analisis Kemampuan Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Luas dan Keliling Bangun Datar di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 6237–6249. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3295>

Fiantika, F. R., Kusmaharti, D., & Rusminati, S. H. (2022). Deskripsi Penalaran

- Spasial Mahasiswa Calon Guru Bergaya Belajar Visual. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika)*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jumadikavol4iss1year2022page29-36>
- Fiantika, F. R., & Wasil, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.); Pertama, M). Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitrianingrum, F. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–11.
- Hasriana, A. (2021). Representasi pemahaman konsep pecahan desimal ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 04(03), 263–269.
- Maghfiroh, Y. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(2), 272–281. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.997>
- Mulyaningsih, S. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 99–110.
- Muntaha, A. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam mengonstruksi model matematika pada soal cerita. *Maju*, 7(2), 53–58.
- Raharjo, I., & Rasiman. (2021). Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 96–101.
- Rusminati, S. H. (2018). Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa di SDN Kebondalem Mojosari dan SDN Ketapang Surabaya. *Jurnal Inventa*, 2(2), 97–103.
- Rusminati, S. H., & Styanada, G. E. (2020). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Berbasis HOTS Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa SD. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(3), 408–412.
- Sari, D. P., & Fiantika, F. R. (2018). Students Algebraic Thinking Processes in Mathematics Problem Solving at Low Mathematic Ability Student Based on Quantitative Reasoning Ability. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 29–35.
- Sari, I. P. (2020). *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Game 2D Flash Pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana Untuk Siswa Kelas III UPTD SDN Banyuajuh 4 Kamal*. 7(2), 1–9.
- Sunanti, T., & Sagita, L. (2022). Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematic)*, 6(2), 116–128.
- Supriyanto. (2020). *Berpikir dan Kemampuan Matematika* (A. Alfian (ed.)). penerbit JDS.
- Utari, D. R. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534–540.
- Wasiah, U. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMP dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 307–317.
- Yudianto, E., & Fiantika, F. R. (2021). Profil Berpikir Kreatif Siswa Sd Dalam

Menyelesaikan Masalah Persegi Menggunakan Tangram Berdasarkan Level Berpikir Van Hiele. *AdMathEdu*, 11(1), 61–72.

Zhoga, E. F. E., & Fiantika, F. R. (2021). Gamelan Sebagai Media Discovery Learning untuk Mengetahui Kemampuan Representasi Matematik Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(01), 16–38.